

PENERAPAN PELATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL OLEH BIMBINGAN TEMAN SEBAYA UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 MENGANTI

IMPLEMENTATION OF SOCIAL SKILLS TRAINING BY PEERS GUIDANCE TO IMPROVE SOCIAL ADJUSTMENT STUDENT'S OF CLASS VIII JUNIOR HIGH SCHOOL 2 MENGANTI

Riowati

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

Email (Riowati61@gmail.com)

Dr. Tamsil Muis

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya untuk meningkatkan penyesuaian sosial siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Bentuk desain penelitian ini adalah *one grup pre tes-post test design* dengan memberikan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya sebagai bentuk perlakuannya berupa pemberian tujuh materi (self awarnes dan self esteem, berpikir positif, manajemen stress, belajar asertiv, komunikasi dan hubungan interpersonal, simpati dan empati, serta keragaman budaya serta pelatihan dengan *modeling, roll playing, performance feedback* dan *stransfer training*. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket penyesuaian sosial untuk mendapatkan data tingkat penyesuaian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa kelas VIII D yang memiliki skor penyesuaian sosial kategori rendah.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p lebih 0.016 lebih kecil dari α 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa harga $0.016 < 0.05$ dan terdapat perbedaan antara mean skor pre-test 195 dan mean skor post-test 209 sehingga menghasilkan selisih sebesar 14. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga ada perbedaan tingkat penyesuaian siswa antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan penyesuaian siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Menganti

Kata kunci: Pelatihan Keterampilan Sosial, Bimbingan Teman Sebaya, Penyesuaian Sosial.

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the implementation of social skills training by peers guidance to improve student's social of class viii junior high school 2 menganti. This study is experimental approach through experiment and one group pre-test post-test design toward of social skills training by peers guidance as an action form the provision of seven material self awarnes and self esteem, positive thinking, stress risk management, learning asertiv, communication and interpersonal relationships, sympathy and empathy, and the diversity of culture and training with modeling, roll playing, performance feedback and stransfer training. Data collecting tool used is the now the social adjustments to get the data the social adjustment level. Student's of class VII junior high school 2 menganti the subjects in this study was 6 students who have social low category adjustment score.

The data analyze in this study is non parametric statistic with a sign of experiment analysis. The results of this study are the value of p 0.016 is smaller than a 0.05, than it can be conclude $0.016 > 0.05$ and the highest pre-test mean is 195 and the highest post-test mean is 209. So that, those make difference for about 14. From the result data analysis, the H_0 is rejected and the H_a is accepted. So that, there is difference of the student's adjustments level between before and after given treatment. So, it can be concluded that the implementation of social skills training by peers guidance of class viii junior high school 2 Menganti.

Keywords : Social Skills Training, Peer Guidance, Social Adjustment

PENDAHULUAN

Masa remaja umumnya dikenal dengan masa transisi. Sebab, individu di masa ini beralih masa dari anak-anak ke dewasa. Remaja terlibat dalam hubungan teman sebaya yang sangat kuat selama menemukan jati diri mereka. Beberapa ahli umumnya membagi 3 tahap yang dialami oleh masa remaja yaitu 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir (Deswita, 2006 dalam Maslihah, 2011). Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan permasalahan. Selain terjadinya krisis identitas atau identitas diri, usia remaja memiliki beberapa karakteristik pada dirinya.

Menurut Gunarsa (1983), dalam Umami (2009) bahwa remaja memiliki ciri-ciri antara lain 1) adanya kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan, 2) sikap menentang dan menantang orang tua maupun orang dewasa 3) kegelisahan, 4) banyaknya fantasi, khayalan dan bualan 5) kecenderungan untuk membentuk kelompok.

Individu yang mulai memasuki usia remaja perlu diberikan bantuan untuk dapat menghadapi beberapa permasalahan yang akan dihadapi. Menurut Hurlock (1996) dalam Ardi (2012) mengemukakan bahwa : Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Menurut Schneiders (1964) dalam Amaliah (2014: 76) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Remaja dalam perkembangan sosial memerlukan bantuan orang lain untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan, memerlukan bimbingan dari berbagai pihak serta saling memberikan perhatian satu sama lain. Namun, remaja lebih memiliki hubungan atau keterikatan yang kuat dengan teman sebayanya di bandingkan dengan orang tua. Menurut Cowie and Wallace (2000 : 5) mengemukakan bahwa :

“Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan. Hal ini membuat remaja melakukan penyesuaian sosial

dengan menyesuaikan kondisi hubungan sosial pertemanan didalam kelompok teman sebaya di sekolah”

Remaja memerlukan perhatian penuh kepada teman sebaya untuk dapat menghadapi berbagai masalah. Salah satu cara agar siswa mampu meningkatkan penyesuaian sosial adalah dengan bantuan teman sebaya. Faktanya, kebanyakan permasalahan yang sedang dialami oleh remaja saat ini adalah kurang dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya, sehingga terjadi konflik atau perselisihan terhadap sesama, guru maupun orang lain, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil studi penelitian (Hashimoto, 2003; Sasaki, 2004 & Sugiyama, 2008) dalam Xuelian Wang dan Sugiyama (2014) mengenai keterampilan sosial remaja mengalami penurunan di Cina dan Jepang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan ketidakmampuan interpersonal menyebabkan siswa mengalami tekanan yang cukup besar.

Menurut hasil penelitian Kesehatan Remaja pada tahun 1996 yang disampaikan dalam Adhyastama (2015: 2) menemukan bahwa di daerah Lampung, DIY, Maluku dan Jawa Timur di identifikasikan terdapat masalah sosial yaitu siswa sering melakukan perilaku membolos, kenakalan remaja, dan pergeseran nilai budaya dan masalah psikologis mencakup stress, kurang percaya diri, penyalahgunaan obat dan merokok.

Individu yang mampu memahami dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial akan dapat terhindar dari dampak negatif yang muncul pada hubungan teman sebaya dan sebaliknya apabila individu kurang atau belum dapat menyesuaikan diri di lingkungan sosial maka dapat menimbulkan konflik, frustrasi, dan stres. Kondisi keterkaitan remaja dalam hubungan teman sebayanya juga disampaikan oleh Santrock (2004: 415) yaitu :

“Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok. Tingkah laku konformitas yang positif terhadap teman sebaya antara lain bersama-sama teman sebaya mengumpulkan dana untuk kepentingan kemanusiaan”.

Dari hasil wawancara dengan Guru BK menghasilkan data bahwa siswa belum bisa mengakui dan secara keseluruhan kurang menghormati hak-hak orang lain, belum mampu menjalin hubungan dengan orang lain, kurang berminat ikut serta dalam aktivitas sosial, kurang berminat dan simpati terhadap

kesejahteraan orang lain, kurang berminat memberikan pertolongan pada orang lain. Kurang bisa menghormati nilai-nilai dan berintergrasi dengan hukum serta kebiasaan di masyarakat seperti kurang taat terhadap peraturan sekolah dan bersikap sesuai keinginan sendiri.

Kemudian dari hasil wawancara dengan 6 orang siswa, diperoleh data bahwa didalam kelas terdapat kelompok atau geng yang saling menguasai kelas. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau keinginan mereka akan saling membenci, melakukan bully verbal sampai pada permusuhan antar kelompok. Tetapi mereka akan kompak mematuhi aturan untuk menghormati salah satu teman yang dianggap aneh, kekompakan tersebut berupa tidak melakukan bully verbal pada salah satu teman.

Serta dengan hasil observasi pada kelas VIII C pada 17 Februari 2016, diperoleh data bahwa terdapat siswa yang masih individual, egoisentris, acuh tak acuh, kurang berinteraksi dengan semua teman dikelas, membentuk kelompok atau geng, bermusuhan dengan teman, melakukan bully verbal, mengganggu teman, membuat keributan, susah bergaul, tidak menghargai guru saat dikelas tidak mengerjakan tugas, kurang menghormati ibu kantin dan petugas kebersihan sekolah.

Oleh karena itu, perlu adanya bantuan serta dukungan dari teman sebaya untuk mempengaruhi remaja atau siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial yang rendah menjadi memiliki penyesuaian sosial tinggi, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dengan adanya peran dari teman sebaya diharapkan akan dapat membantu secara maksimal remaja dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi termasuk penyesuaian sosialnya. Salah satu teknik yang akan diberikan kepada siswa atau remaja yang kurang memiliki penyesuaian sosial yang baik adalah dengan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dalam layanan penguasaan konten.

Menurut Kelly (1982) dalam Utami & Nuryoto (2005: 54), keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan orang lain maupun dengan lingkungan secara baik dan tepat. Keterampilan sosial bertujuan untuk mendapatkan penguat, baik dari hubungan antar individu yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan.

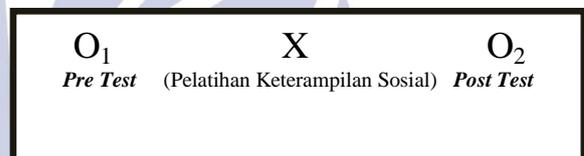
Dalam buku panduan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah (2008) dalam Aminudin (2012: 29) bahwa bimbingan teman sebaya adalah pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh peserta didik tertentu terhadap peserta didik lainnya dalam mereliasasikan tugas-tugas perkembangan serta mengentaskan masalah-masalah yang dihadapi baik bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir.

Menurut Prayitno (2012) dalam (Sudiharto, 2015) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun kelompok) untuk menguasai Kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Tuntutan remaja dalam penyesuaian di lingkungan sekolah mengharuskan mereka untuk dapat menempatkan diri dengan tepat, seperti halnya yang diungkapkan oleh Schneiders (1964) dalam Pambudi (2012: 199) mengenai karakteristik dalam penyesuaian sosial yaitu bersikap respect dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah, bersikap hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya, membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Pre-eksperimen* dengan metode *one group pre-test dan post-test design* Model desain penelitian eksperimen ini dapat dikaji sebagai berikut Arikunto (2009: 212) :



Menurut Sugiyono (2012: 61), menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Menganti sebanyak 33 orang siswa. Menurut Sugiyono (2013:18) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penelitian ini menggunakan 6 orang siswa sebagai sampel yang diperoleh dari hasil Test awal.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpul data berupa angket. Menurut Purwoko & Pratiwi (2007: 26), angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tentang penyesuaian sosial siswa berdasarkan pada tiga skor kategori yang ditentukan berdasarkan hasil perolehan pengisian angket setiap siswa. Data diperoleh menggunakan metode angket. Adapun ketentuan skor angket pada analisis data sebagai berikut :

Tabel 3.2.
Skor Penilaian Angket

Sifatpen yataan	Skor			
	Sangat Sesuai	Sesuai	Kurang Sesuai	Tidak Sesuai
(+)	4	3	2	1
(-)	1	2	3	4

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data dari hasil pada setiap perlakuan yang diberikan pada setiap siswa dalam proses penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, yakni dengan menggunakan statistik non parametrik sebagai teknik analisis data dengan metode uji tanda. Alasan peneliti menggunakan teknik analisis data metode uji tanda adalah sebagaimana fungsi dari uji tanda dengan jumlah (n= 6) untuk mengetahui penyesuaian sosial siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan dengan memberikan tanda perbedaan hasil setiap perlakuan berdasarkan pelatihan keterampilan sosial sesuai tema dalam membantu siswa memiliki keterampilan dalam penyesuaian sosial dengan kondisi dan situasi sosial terhadap orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Pengukuran Awal (Pre Test)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Menganti-Gresik yang memiliki tingkat penyesuaian sosial kategori rendah. Untuk menentukan subjek penelitian maka dilakukan pengukuran tentang penyesuaian sosial dengan menggunakan angket terhadap 33 siswa kelas VIII D.

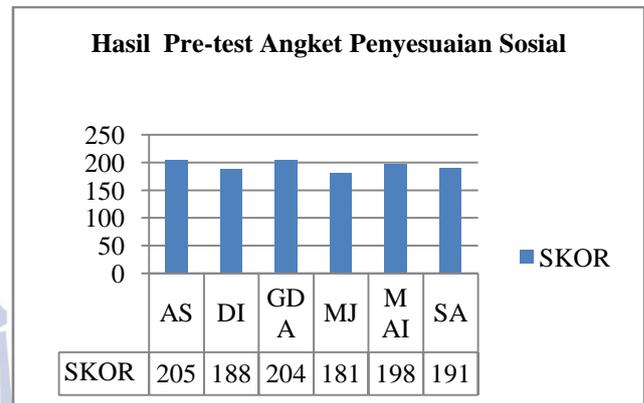
Berdasarkan hasil analisis angket, maka dapat diketahui terdapat 6 siswa yang memiliki tingkat penyesuaian sosial rendah. siswa yang teridentifikasi akan dijadikan subjek penelitian serta diberikan perlakuan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya. Berikut adalah daftar hasil *Pre-Test* Siswa yang memiliki penyesuaian sosial rendah.

Tabel 4.2
Hasil Pre- Test Siswa Kelas VIII D

No	Nama	Skor	Kategori _{e)}
1	AS	205	Rendah
2	DI	188	Rendah
3	GDA	204	Rendah
4	MJ	181	Rendah
5	MAI	198	Rendah
6	SA	191	Rendah

Berdasarkan hasil tabel di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :

Diagram 4.1
Diagram Batang Data Hasil Skor Pre- Test



Data Hasil Pemberian Perlakuan

Adapun uraian dalam pemberian perlakuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Pertemuan pertama

Tahap Perencanaan

Pembahasan : Menyebarkan angket kepada siswa kelas VIII D (*Pre-Test*) dan tahap awal dalam mengenali setiap siswa agar bisa membangun hubungan dengan baik dalam memahami sifat dan karakter masing-masing individu sebagai proses saling menerima antara siswa dan peneliti

Tujuan : untuk menjalin hubungan komunikasi sebelum melakukan perlakuan pada siswa yang teridentifikasi sebagai subyek penelitian dengan harapan setiap siswa bisa merasa nyaman, dan peneliti bisa memahami kondisi setiap siswa di dalam kelas.

Tahap pelaksanaan

Kegiatan :

- Mengucapkan salam dan mengajak salah satu siswa untuk memimpin doa
 - Mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan
 - Menyebarkan angket penyesuaian sosial pada siswa kelas VIII D
 - Mengecek hasil pengisian angket siswa yang belum lengkap
- Mengakhiri kegiatan dengan memberikan pemahaman pada siswa kelas VIII D tentang penyesuaian sosial dan mengucapkan salam serta berpamitan pada siswa.

- b. Pertemuan kedua (perlakuan pertama)
Materi : *Think : Self Awareness & Self Esteem*
Tujuan: Mengenali dan memahami keadaan diri seutuhnya serta menumbuhkan pengaruh pada diri sendiri dan orang lain.
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan :
a) *Modelling*
b) *Role playing*
c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- c. Pertemuan ketiga (Perlakuan kedua)
Tahap Perencanaan
Materi : *Thing : Positive Thinking*
Tujuan : Melatih diri untuk Selalu berfikir Positif terhadap segala peristiwa yang terjadi didalam kehidupan terhadap dirinya dan oranglain.
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan
a) *Modelling*
b) *Role playing*
c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- d. Pertemuan keempat (perlakuan ketiga)
Tahap Perencanaan
Materi : *Feel: Stres Manajement*
Tujuan:Melatih diri untuk mampu mengelolah perasaan yang hadir dalam dirinya untuk mampu mempertahankan hubungan dengan orang lain .
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan
a) *Modelling.*
b) *Role playing*
c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- e. Pertemuan kelima (perlakuan ke empat)
Tahap Perencanaan
Materi : *Express : Belajar Asertif*
Tujuan: Untuk melatih mengekspresikan diri dengan bersikap asertif erhadap orang lain sesuai dengan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya namun tidak meyinggung perasaan orang lain.
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi :
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan :
a) *Modelling*
b) *Role playing*
- c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- f. Pertemuan keenam (perlakuan ke lima)
Tahap Perencanaan
Materi: *Listen: Berkomunikasi dan hubungan interpersonal*
Tujuan: Untuk melatih siswa dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan baik meliputi keterampilan verbal dan nonverbal.
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan
a) *Modelling*
b) *Role playing*
c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- g. Pertemuan ketujuh (perlakuan ke enam)
Tahap Perencanaan
Materi : *Care: Simpati dan Empati*
Tujuan : Untuk menumbuhkan dan melatih individu memiliki sikap simpati dan empati terhadap orang lain.
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan
a) *Modelling*
b) *Role playing*
c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- h. Pertemuan kedelapan (perlakuan ketujuh)
Tahap Perencanaan
Materi : *Sharing: Keragaman Budaya di Indonesia*
Tujuan : untuk melatih siswa dapat menghargai dan menghormati budaya orang lain .
Tahap Pelaksanaan
Kegiatan Sesi 1 Materi
Kegiatan Sesi 2 Pelatihan
a) *Modelling*
b) *Role playing*
c) *Performance feedback*
d) *Transfer Training*
- i. Pertemuan kesembilan (*Post-Test*)
Tahap Pelaksanaan
Pembahasan: Pemberian angket *Post-Test*
Tujuan : untuk mengetahui pemahaman siswa secara keseluruhan dengan pemberian angket sebagai alat ukur.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan :

- Mengucapkan salam dan mengajak salah satu siswa untuk memimpin doa
- Mengecek kehadiran siswa sebelum memulai kegiatan
- Sharing pemahaman siswa pada proses pelatihan keterampilan sosial yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya.
- Menyerakan angket Post-Test pada setiap siswa
- Mengecek kelengkapan pengisian angket dari setiap siswa
- Mengakhiri kegiatan dengan memberikan pemahaman serta motivasi pada siswa tentang penyesuaian sosial dan mengucapkan salam serta berpamitan pada siswa.

Data Hasil Pengukuran Akhir (Post Test)

Setelah dilakukannya penyebaran angket akhir, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis hasil angket *Post-Test* untuk mengukur dan mengetahui skor akhir tingkat penyesuaian sosial siswa. Berikut ini adalah hasil skor penyesuaian sosial siswa pada *Post-Test* berjumlah 6 orang siswa yang menjadi subjek penelitian ini.

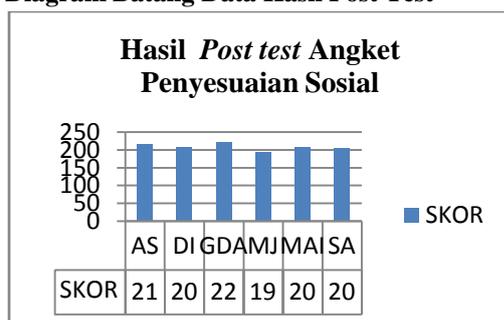
Tabel 4.3
Hasil Post Test

No	Nama	Skor	Kategori
1	AS	218	Sedang
2	DI	208	Sedang
3	GDA	222	Sedang
4	MJ	196	Rendah
5	MAI	209	Sedang
6	SA	206	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut :

Diagram 4.2. :

Diagram Batang Data Hasil Post Test



Teknik analisis hasil data dengan membandingkan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* menggunakan uji tanda untuk mengetahui adanya perbedaan hasil pengukuran sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dan disertai dengan pengamatan oleh peneliti dan pembimbing pada setiap perlakuan.

Pemberian perlakuan dan dilengkapi dengan pengamatan pada setiap siswa menunjukkan adanya perbedaan perubahan kemampuan dalam melakukan penyesuaian sosial sesuai dengan keterampilan yang diberikan baik dengan materi maupun pekatihan keterampilan sosial. Setiap respon yang diberikan siswa menunjukkan bahwa setiap individu memiliki cara sendiri untuk mengenali dan belajar melakukan penyesuaian sosial dari diri sendiri maupun orang lain yang sifatnya dapat memberikan rasa nyaman didalam kelompok sosialnya.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Analisis Pre- Test dan Post-Test

No	Subyek	Pre -test	Pos t-test	Beda skor	Arah perbed aan	Tan da
		(Xi)	(Yi)	(Yi- Xi)		
1	AS	205	218	13	$X_A > X_B$	+
2	DI	188	208	20	$X_A > X_B$	+
3	GDA	204	222	18	$X_A > X_B$	+
4	MJ	181	196	15	$X_A > X_B$	+
5	MAI	198	209	11	$X_A > X_B$	+
6	SA	191	206	15	$X_A > X_B$	+
Mean		195	209	14		

Berdasarkan tabel analisis data *pre-test* dan *post-test* diatas, diketahui bahwa rata-rata hasil pre-tes 195 dan post test sebesar 209 dan memiliki selisih 14. Maka dapat disimpulkan bahwa pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan penyesuaian sosial siswa yang rendah. Data yang diperoleh dapat diketahui menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 6 yang bertindak sebagai N (banyaknya pasangan yang menunjukkan perbedaan) dan X (banyaknya tanda yang lebih sedikit) berjumlah 0. Dengan melihat tabel binomial dengan ketentuan $N=6$ dan $X=0$. maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0.016. bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) 5 % adalah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa harga 0.016

< 0.05 . Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara skor *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan penyesuaian sosial siswa.

PEMBAHASAN

Hasil data *pre-test* dari 6 siswa sebagai subyek penelitian memperoleh skor dengan kategori rendah seperti belum bisa mengakui dan secara keseluruhan kurang menghormati hak-hak orang lain, belum mampu menjalin hubungan dengan orang lain, tidak berminat ikut serta dalam aktivitas sosial, kurang berminat dan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, kurang berminat memberikan pertolongan pada orang lain. Kurang bisa menghormati nilai-nilai dan berintergrasi dengan hukum dan kebiasaan di masyarakat seperti kurang taat terhadap peraturan sekolah dan bersikap sesuai keinginan sendiri. Siswa SMP sesuai tingkat perkembangannya berada pada masa belajar melakukan penyesuaian.

Dimana penyesuaian sosial menurut Menurut Schneiders (1964) dalam Amaliah (2014: 76) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial sebagai kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan bermanfaat terhadap realitas sosial, situasi, dan hubungan sehingga tuntutan atau kebutuhan dalam kehidupan sosial terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan, sedangkan masa remaja dalam belajar penyesuaian sosial membutuhkan peran serta dari teman sebaya untuk memberikan bimbingan, dan bimbingan teman sebaya yang dimaksudkan adalah Menurut Rrohayati (2011: 371) bimbingan teman sebaya (*peer guidance*), merupakan salah satu sarana interaksi remaja sehingga mampu memberikan dukungan terhadap optimalisasi perkembangan mereka, diantaranya dalam meningkatkan rasa percaya dirinya.

Dalam proses membantu teman sebaya untuk belajar melakukan penyesuaian sosial, remaja sebagai pembimbing perlu diberikan kemampuan, seperti kemampuan keterampilan sosial dengan memberikan pengetahuan berupa materi dan pelatihan dalam layanan penguasaan konten. Setelah siswa sebagai pembimbing memiliki kompetensi keterampilan sosial, maka langkah selanjutnya membimbing teman sebaya yaitu 6 siswa yang memiliki skor penyesuaian sosial dengan kategori rendah.

Pada proses pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya diberikan pada 7 kali pertemuan dengan sesi satu pemberian materi yang berbeda pada setiap pertemuan seperti (*self awarnes* dan *self esteem*, *positive thinking*, *stress manajemen*, belajar asertiv, simpati dan empati, komunikasi dan hubungan interpersonal, serta keragaman budaya) dan dilanjutkan

dengan sesi kedua yaitu pelatihan dengan empat tahapan yaitu *modelling*, tahap penyajian model, *role playing* tahap bermain peran, *performance feedback*, tahap pemberian umpan balik, *transfer training*, tahap pemindahan ketrampilan yang diperoleh individu selama pelatihan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan berdasarkan pengamatan pembimbing teman sebaya, enam siswa mampu mengikuti proses kegiatan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dalam layanan penguasaan konten dengan baik, meskipun ada beberapa hambatan yang dialami selama proses kegiatan berlangsung diantaranya para siswa baru pertama kali melaksanakan kegiatan pelatihan keterampilan sosial dan merasa canggung.

Perlakuan diberikan pada 6 subyek dengan 9 pertemuan pertama untuk *pre-test* dan pertemuan terakhir untuk *post-test*. Pada pertemuan kedua hingga kedelapan terbagi menjadi dua sesi yakni, sesi pemberian materi dan sesi pelatihan keterampilan sosial. Setiap perlakuan siswa diberikan pemahaman berupa materi dan pelatihan untuk mendapatkan keterampilan dalam menjalani kehidupan sosial.

Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan yaitu proses bangun hubungan antara peneliti, bimbingan teman sebaya dan siswa kepada 6 siswa sebagai subyek. Konselor mencoba memberikan penjelasan alasan subyek dipanggil ke ruang BK karena semua subyek terlihat bingung dan mengatakan tidak mau mengikuti kegiatan jika proses pelaksanaan kegiatan diruang BK. Peneliti menyampaikan hasil dan topik angket, subyek mengatakan bahwa memang benar mereka kurang memahami kondisi lingkungan sosial dirumah, sekolah dan masyarakat. Salah satu dari subyek menyampaikan bahwa mereka lebih nyaman berada dirumah dari pada berada disekolah.

Untuk membuat subyek memahami maksud kegiatan yang dilaksanakan, peneliti membantu subyek memiliki kesadaran diri dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. pada proses pelatihan subyek menyampaikan bahwa mereka dikelas kurang bisa menghargai antar teman dan juga dengan orang yang lebih tua seperti guru dan staf sekolah yang lain, serta suka bertindak dan berperilaku sesuai dirinya tanpa memperdulikan orang lain disekitar. Maka tahap pelatihan keterampilan sosial pada pertemuan pertama membuat subyek memahami bahwa tidak hanya dirinya tetapi orang lain juga ingin dihargai. Dalam mempermudah pemahaman setiap subyek, peneliti menggunakan bermain peran menghargai diri sendiri dengan belajar menghargai orang lain secara bergantian memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan orang lain dan diri sendiri serta diberikan bimbingan secara

langsung oleh bimbingan teman sebaya dengan tanya jawab.

Ketika ditanya setiap siswa mengakui bahwa mereka merasa sakit hati atas perlakuan teman-teman yang kurang bisa menghargai baik secara fisik dan kemampuan yang lain. pada tahap akhir peneliti berusaha menyadarkan setiap subyek untuk menyadari sikap dan tindaknya pada orang lain yang menyakiti dan meminta setiap subyek saling meminta maaf dan memberikan maaf atas kesalahan yang pernah dilakukan. Agar subyek tidak mengulangi kesalahan, peneliti meminta setiap siswa dengan kesukarelaan belajar menghargai orang lain dan mengadakan pengamatan bersama bimbingan teman sebaya dalam melihat usaha serta kemajuan belajar subyek dengan sering mengingatkan menggunakan kata kunci “*menghargai orang lain*”

Pada pertemuan ketiga, peneliti mencoba memberikan pemahaman awal untuk menjalin hubungan sosial dengan berpikir positif pada diri sendiri, orang lain dan situasi sosial. Pemberian pemahaman dengan penjelasan melalui penampilan Video untuk mengetahui tanggapan setiap subyek, peneliti meminta mereka untuk memberikan tanggapan karakter peran pada video. Subyek menjawab bahwa peran yang dimainkan memiliki karakter yang berbeda, tokoh utama kurang bisa menjaga sikap dan tidak memiliki pikiran positif pada orang lain dan situasi, sedangkan lawan dari tokoh utama bisa memahami dan berpikir positif pada orang lain serta pada kondisi kungannya.

Pemahaman subyek tentang berpikir positif di fokuskan pada kejadian langsung dengan bermain peran, berupa menjadi karakter yang berbeda mulai dari pemarah, ramah, tidak peduli, mau membantu, pendiam dan jaim. Pada awal proses pelatihan subyek bingung dalam bermain peran, setelah diberikan bimbingan teman sebaya subyek mengerti dan saling memberikan bantuan untuk berperan dengan karakter yang berbeda pada dirinya. Setelah proses pelatihan selesai, peneliti memberikan lembar refleksi pelatihan dan hasilnya menunjukkan bahwa subyek mengerti manfaat dari berpikir positif pada diri sendiri, orang lain dan situasi sosial serta mengerti bagaimana sebaiknya memposisikan diri dengan orang lain pada situasi sosial.

Pada pertemuan keempat diawal kegiatan, peneliti menanyakan apakah mereka pernah mengalami kondisi stress, mereka menjawab tidak pernah dan menurut mereka stress itu adalah gila. Dari hasil ini menunjukkan mereka belum memahami apa yang dimaksud dengan kondisi stress. Untuk memberikan pemahaman mengenai stress, peneliti memberikan penjelasan bahwa stress adalah kondisi tertekan karena banyaknya tuntutan seperti bingung dalam memilih kegiatan yang harus dilakukan terlebih dahulu dan untuk membantu pemahaman

subyek, peneliti menampilkan sebuah gambar kondisi orang stress, dan subyek diajak untuk merespon mana gambar yang mereka pilih ketika mengalami stress. Tidak hanya dengan cukup memilih gambar subyek diajak untuk mampu melakukan manajemen stress pada saat menghadapi kondisi tertekan.

Pada proses pelatihan manajemen stress, bimbingan teman sebaya berusaha memainkan peran yang baik ketika menghadapi stress, dan memberikan pesan pada teman-temannya untuk melakukan manajemen stress dengan memilih kegiatan positif, seperti yang dilakukan bimbingan teman sebaya untuk mengikuti kegiatan disekolah dari pada kegiatan diluar sekolah yang belum tentu bermanfaat seperti menghabiskan waktu dengan nongkrong diwarung, bolos sekolah, merokok, trek-trekan motor dan lain-lain. pada awal pemberian materi setiap subyek memilih bermain game dan trek-trekan motor, menyadari bahwa pilihan mereka ternyata belum baik dalam melakukan manajemen stress. Hasil ini dapat dilihat dari lembar refleksi pelatihan bahwa subyek mengerti cara melakukan manajemen stress dengan menuliskan apa yang sebaiknya dilakukan dan yang sebaiknya dihindari untuk mengatur diri sendiri.

Pada pertemuan kelima, subyek mulai bisa menjaga sikap diawal kegiatan, ketika ditanya sudah bisa menghargai orang lain, mereka menjawab, sudah bisa sedikit. Peneliti mencoba melatih subyek dengan materi belajar asertiv yakni belajar untuk menyatakan keinginan tanpa menyinggu atau membuat orang lain sakit hati. Pada proses perlakuan subyek diberikan pemahaman berupa materi, dengan pemahaman materi subyek mulai bisa menerima dan memahami bahwa ketika menyampaikan keinginan untuk menerima maupun menolak mereka harus memiliki beberapa pertimbangan agar orang lain tidak tersinggung. Pemahaman setiap subyek pada materi diperoleh dari hasil lembar refleksi materi. Setelah subyek memahami konsep materi, peneliti melanjutkan dengan pemberian pelatihan keterampilan dengan bermain peran agar subyek belajar dan mengenal dirinya dan orang lain dalam menyampaikan keinginan.

Pada proses pelatihan setiap subyek aktif dan antusias karena memerankan peran dengan tema “*Boleh Aku Pinjam Uangmu*”. Sebelum proses pelatihan, setiap siswa diminta respon atas minat dan keaktifannya pada kegiatan pelatihan. Mereka menjawab bahwa ketika tidak ada uang atau ketingalan sulit sekali untuk menyampaikan keinginan meminjam karena malu, dan ketika ada yang minta pinjaman uang mereka sulit untuk menyampaikan penolakan untuk meminjam uang karena takut tidak dikembalikan dan uangnya juga pas-pasan.

Peneliti berusaha memberikan pemahaman setelah proses pelatihan keterampilan belajar asertiv, dan subyek

diberikan bimbingan oleh bimbingan teman sebaya bahwa untuk menyampaikan keinginan menerima dan menolak bisa mudah kita lakukan jika kita jujur dalam menyampaikan kondisi diri yang sebenarnya pada orang lain.

Pada pertemuan keenam, pada awal kegiatan peneliti mencoba membuat subyek fokus pada diri sendiri tentang cara mereka berkomunikasi. Dari hasil pengamatan diawal subyek SA kurang bisa memahami dan menunjukkan cara berkomunikasi yang baik, hal ini terlihat dari pertemuan pertama AS memotong pembicaraan dan seperti menjawab walaupun tidak ditanya dengan jawaban “iyak-iyak”. Untuk memberikan pemahaman pada semua subyek, peneliti memberikan penjelasan komunikasi dalam hubungan interpersonal dengan menampilkan video Mr. Bean berkomunikasi tanpa berbicara. Setiap siswa ketika diminta pendapat tentang video, mereka menjawab tidak ada yang tahu apa maksud dari Mr.Bean dan ternyata bertanya tentang semua alamat.

Dari hasil melihat video subyek memahami bahwa komunikasi sangat penting dalam kehidupan sosial dengan orang lain. Untuk memberikan keterampilan berkomunikasi dalam hubungan interpersonal subyek diajak untuk berlatih cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dengan teman sebaya dan orang yang lebih muda. Hasil dari pelatihan keterampilan sosial berupa bermain peran, dapat dilihat dari lembar refleksi pelatihan. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa mereka bisa membedakan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan orang lain berdasarkan tingkatan umur dan bahasa yang digunakan.

Pada pertemuan ketujuh, subyek diminta untuk memilih membantu atau tidak membantu orang lain. dan 6 subyek menjawab membantu orang lain. Untuk memberikan pemahaman dan membekali pengetahuan peneliti memberikan penjelasan materi dengan tema “Empati dan Simpati”. Ketika diminta menjawab apa yang dimaksud dengan judul tema, 2 subyek menjawab tidak tahu dan ada yang mengatakan itu adalah nama sebuah kartu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui apa yang dimaksud Empati dan Simpati. Peneliti mencoba memberikan pemahaman materi dengan menampilkan bahwa empati dan simpati adalah peduli dan mau membantu orang lain dengan ikhlas. Pemahaman setiap subyek dilengkapi dengan sebuah video saling menolong, dan setelah diberikan video subyek memahami apa yang dimaksud dengan empati dan simpati. Setelah itu subyek diberikan pelatihan keterampilan sosial berupa bermain peran dengan judul “Menemukan Uang 10.000 Didalam Kelas”. Setiap subyek pada awalnya mengatakan kembali tersenyum seperti ketika membicarakan tentang uang, karena kalau

menemukan uang, mereka lebih memilih mengambil dan membelikan jajan dari uang tersebut.

Bimbingan teman sebaya mencoba memberikan penjelasan ketika diri sendiri yang kehilangan uang dan ternyata uang tersebut tidak kembali apa kamu tidak sedih?. Setiap subyek ada yang menjawab tidak sedih, ada yang menjawab sedih. Selanjutnya setiap subyek diminta untuk memahami cerita peran dan karakter yang akan diperankan. Setelah memahami subyek dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pengamat dan kelompok praktek. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa subyek memahami peduli dan mau membantu orang lain dengan ikhlas dan hasil ini dapat dilihat pada lembar refleksi pelatihan dan materi.

Pada pertemuan kedelapan, subyek diminta untuk menjelaskan budayanya masing-masing dan mereka hanya memahami budaya disekitar tempat tinggalnya saja. Untuk memberikan pengetahuan tentang budaya peneliti menjelaskan keragaman budaya mulai dari keragaman bahasa, keragaman baju daerah, rumah adat, beragam jenis tarian dan disertai penjelasan dengan menampilkan video keragaman budaya di Indonesia. Subyek menyakan mengenai budaya peneliti, karena bagi mereka peneliti bukan berasal dari budaya yang sama. Setelah diberikan penjelasan bahwa memang antara peneliti dan subyek berbeda budaya, namun peneliti bisa mengikuti budaya subyek karena belajar menghargai keragaman budaya. Subyek juga menyakan apa manfaat dari memahami keragaman budaya, dan peneliti menjelaskan bahwa dengan mengenal budaya orang lain kita akan belajar banyak sekali keragaman disetiap lingkungan sosial.

Tujuannya untuk membantu kita bisa diterima dan menerima orang lain agar saling menghargai dan menghormati budaya orang lain, jika ingin budaya kita dihargai oleh orang lain. Kegiatan pelatihan keterampilan sosial dengan praktek keragaman budaya dari intonasi suara berbahasa, dalam pelatihan ini subyek belajar menggunakan karakter bahasa jawa yang sopan santun serta pelan, cina dengan karakter bahasa dengan intonasi suara cepat dan batak dengan nada suara keras. Setiap subyek yang memerankan pada awalnya merasa canggung karena bahasa dan cara bicarannya sedikit aneh dan pada sesi pelatihan subyek saling menertawakan teman-temannya yang bermain peran. Pada akhir pelatihan Bimbingan teman sebaya mencoba memberikan pemahaman, bahwa budaya itu beragam dan memiliki ciri khas yang berbeda, jika ada keanehan yang bagi kita asing, sebaiknya sikap kita adalah menghargai budaya orang lain, karena kita masing-masing memiliki budaya yang berbeda dan tidak mau dijadikan bahan ejekan oleh orang lain. Pemberian pemahaman dari bimbingan teman sebaya pada pelatihan keterampilan

sosial berhasil membuat subyek memahmai maksud dari karakter yang diperankan dan menghormati keragaman budaya dimasyarakat.

Pada pertemuan ke sembilan, peneliti memberikan angket *post-test* kepada enam siswa sebagai subyekpenelitian, dari hasil analisis data angket tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tingkat kemampuan penyesuaian sosial siswa dengan keterampilan sosial yang diperoleh . peningkatan tersebut menunjukkan bahwa dengan uji tanda melalui taraf signifikan 5 % atau $\alpha = 0.05$ dan $N= 6$,maka dapat dikatakan bahwa harga $p = 0.016$ sehingga ($0.016 < 0.05$) serta dapat diketahui berdasarkan tabel perbandingan *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat peningkatan mean skor penyesuaian sosial sebesar 195 menjadi 209 sehingga hal tersebut dapat menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima . dengan adanya perhitungan tersebut diketahui bahwa ada perbedaan skor tingkat penyesuain sosial siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji tanda atau sign tes,diperoleh hasil dari perlakuan pada 6 subyek menunjukkan tanda adanya peningkatan (+) skor signifikan untuk penyesuaian sosial siswa. Dengan melihat tabel tes binomial dengan $N= 6$ dan $X=0$, maka diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0)= 0.016. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5 % adalah 0.05, maka dapat dikatakan bahwa harga $0.016 < 0.05$.

Dengan demikian,maka ada perbedaan sebelum pemberian perlakuan (*pre-test*) dan sesudah pemberian perlakuan (*post-test*) dengan tanda perbedaan positif (+),dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa “Ada perbedaan skor skor penyesuaian sosial pada siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya” diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dapat meningkatkan penyesuaian sosial siswa SMP Negeri 2 Menganti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diberikan, sebagai berikut :

1. Bagi pihak sekolah

Pada saat penelitian, peneliti belum bisa optimal dalam melaksanakan penelitian meskipun sudah

diberikan keleluasaan oleh sekolah namun tempat pemberian pelatihan keterampilan dalam layanan penguasaan konten berpindah-pindah dikarenakan keterbatasan dari penggunaan ruangan oleh karena itu saran untuk pihak sekolah disarkan hendaknya disediakan ruangan khusus untuk melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dalam layanan penguasaan konten. Sehingga konselor dan siswa menjadi nyaman dan leluasa dalam menyelenggarakan kegiatan.

2. Bagi konselor sekolah

Berdasarkan adanya bukti bahwa pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dalam layanan penguasaan konten dapat meningkatkan penyesuain sosial siswa, konselor bisa menjadikan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dalam layanan penguasaan konten sebagai alternatif untuk meningkatkan layanan bimbingan sosial serta peran aktif konselor dalam membantu siswa menghadapi masalahnya masalahnya lebih ditingkatkan lagi supaya bis memiliki pemahaman melakukan penyesuain sosial sesuai dengan ketercapaian tingkat perkembangan setiap siswa.

3. Bagi peneliti lain

a) Penelitian yang telah dilakukan hanya menggunakan alat pengumpul data berupa angket dan lembar pengamatan dalam menganalisis skor tingkat penyesuaian sosial siswa. Sehingga disarankan peneliti tidak hanya menggunakan angket dan lembar pengamatan sebagai patokan pengumpul data.

b) Peneliti lain diharapkan lebih mampu membangun hubungan dengan siswa agar semua peserta bisa aktif secara menyeluruh dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dalam layanan penguasaan konten.

c) Peneliti lain diharapkan mempersiapkan terlebih dahulu ruangan yang akan digunakan untuk pelaksanaan pelatihan keterampilan sosial oleh bimbingan teman sebaya dalam layanan penguasaan konten sehingga waktu pemberian Treatment tidak terpotong untuk penataan dan persiapan ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhyastama, Agam Adalat.2015. “Hubungan Antara Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa. Jurnal Fakultas Psikologi

- Universitas Muhammadiyah Surakarta". Hal 1-10.
- Amaliah, Riri & Nasution, Indri Kemala .2014. "Gambaran Penyesuaian Sosial pada Remaja Penderita Sinusitis Kronis". Psikologi: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi Vol. 9, No. 2, Hal. 74-81.
- Aminudin, Djoni. 2012. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Bimbingan Teman Sebaya. Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia". (Online). http://repository.upi.edu/8616/3/t_bp_0908607_chapter2.pdf. diakses tanggal 24 Februari 2016.
- Ardi, Zadrian, Dkk. 2012. "Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP. Vol No 1. Hal 1-5.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. "Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis". Jakarta: Rineka Cipta.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). "Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By. London : Sage Publications".
- Maslihah, Sri. 2011. "Studi tentang hubungan dukungan sosial penyesuaian sosial di lingkungan sekolah dan prestasi akademik siswa SMPIT ASSYFA Boarding School Subang Jawa Barat". Jurusan Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia UPI Bandung. (Online). Vol. 10 No. 2 Oktober 2011. (<http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/view/2848>, diakses pada 16 Maret 2016).
- Pambudi, Yusuf Eko. (2012). "Pengaruh Pengenalan Diri, Motivasi, Empati dan Keterampilan Sosial terhadap Pertimbangan Penentuan Risiko Audit". Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwoko, Budi & Pratiwi, Titin Indah. 2007. "Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes. Surabaya: Unesa Iniversity Press.
- Santrock, J. W. 2004. Life-Span Development. Ninth Edition. Boston: MCGraw-Hill Companies.
- Sudiharto. 2015. Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Bantuan Media. Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling. Vol.1, No.2. www.i-rpp.com/index.php/jptbk/article/download/245/247. Diakses Tanggal 23 Maret 2016
- Sugiyono. 2012. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Umami, I. F. 2009. "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja". Jakarta : Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, 2015, (Online). (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28552>, 16 Maret 2016).
- Utami, Retno Ristiasih & Nuryoto, Sartini. 2005. "Efektivitas Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak Sekolah Dasar Kelas 5". Vol 7 No 6. Hal 1-94.
- Xuelian Wang & Sugiyama, Yoshio. 2014. "Enhancing Social Skills Through College Physical Education. Journal Of Physical Education And Sport ® (JPES)". (Online). Vol 14, No 2, Pp. 158-163. <http://E-Resources.PerpusnasGo.Id:2057/Docview/1547695008/Fulltextpdf/B1B3CE5DB8DD4809PQ/1?Accountid=25704>, Diakses Pada Tanggal 06 Maret 2016.